

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pengembangan potensi atau kemampuan individu yang dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan individu. Dapat dikatakan, pendidikan adalah tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, menjadi pribadi yang baik, cerdas, berakhlak mulia dan terampil. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."¹

Pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi oleh guru yang kemudian dipelajari dan diterapkan oleh peserta didik. Salah satu hal yang

¹ Tim Penyusun. Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). (Jakarta: Sinar Grafika, 2014) h. 2.

diimplementasikan oleh pemerintah yakni penyempurnaan kurikulum secara berkala, salah satunya terimplementasinya kurikulum 2013. Pada aspek kurikulum 2013 memiliki tiga peran utama yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif.² Oleh karena itu kurikulum memegang peran penting yang berkaitan dengan sistematis pembelajaran meliputi model, strategi, metode dan media pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif.

Selain itu, pada era abad ke 21 ini terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki peserta didik menurut Griffin yaitu:

“Creativity And Innovation; Critical Thinking, Problem Solving, And Decision Making; Learning To Learn, Metacognition; Communication; Collaboration, Teamwork; Information Literacy; ICT Literacy; Elaboration Of Key Concepts Of Ict Literacy Based On Ets Framework; Citizenship, Local And Global; Life And Career; Personal And Social Responsibility”³

(Kreativitas Dan Inovasi; Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Dan Pengambilan Keputusan; Belajar Untuk Belajar, Metakognisi; Komunikasi; Kolaborasi, Kerja Sama Tim; Literasi Informasi; Literasi TIK; Elaborasi Konsep Kunci Literasi TIK Berdasarkan Kerangka Ets; Kewarganegaraan, Lokal Dan Global; Hidup dan karir; Tanggung Jawab Pribadi Dan Sosial)

Dari pernyataan Griffin diatas untuk menghadapi era globalisasi di abad ke 21 kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik. Jenjang Sekolah Dasar menjadi awal yang tepat untuk meningkatkan kemampuan

² Pusparini, D. I., Sudrajat, A., & Kaban, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV. *Jurnal Dinamika IPS Sekolah Dasar*, 2019) h. 3 (<https://journal.pg sdfipunj.com>, diakses pada 21 Agustus 2021)

³ Griffin, P. *Assessment and teaching of 21st century skills*. (New York: Springer, 2012) h 8

berpikir kritis peserta didik. Perlunya bimbingan dari guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat menunjukkan semangat belajar dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang terintegasi untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS.

Aspek penting dalam pembelajaran IPS adalah keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Supardan, yaitu keterampilan berpikir logis dan kritis, rasa keingintahuan, menemukan sendiri, menyelesaikan permasalahan, serta keterampilan sosial.⁴ Kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu ditingkatkan menurut Judge, Jones dan Creery menjelaskan kemampuan berpikir kritis ialah:

“Critical thinking is essentially a questioning, challenging approach to knowledge and perceived wisdom. It involves examining ideas and information from a objective position and questioning the information in the light of our own values, attitudes and personal philosophy”⁵

(Berpikir kritis pada dasarnya adalah pertanyaan, pendekatan menantang untuk pengetahuan dan kebijaksanaan yang dirasakan. Ini melibatkan pemeriksaan ide-ide dan informasi dari posisi objektif dan mempertanyakan informasi dalam terang nilai-nilai kita sendiri, sikap dan filosofi pribadi.)

⁴ Lukitasari, D. T et al. Perbedaan Model Problem Based Learning dan Konvensional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* (2019) (<https://journal.um.ac.id/> diakses pada 20 agustus 2021) h 1152

⁵ Brenda Judge, P. J. and E. M. C. *Critical Thinking Skills for Education Students* (1st ed.). (Padstow: Learning Matters Ltd, 2010) h. 132

Berdasarkan pendapat diatas berpikir kritis merupakan suatu proses dimana seseorang menghubungkan informasi atau pengalaman yang ada dalam pikiran dengan masalah yang ada sehingga dapat menimbulkan pernyataan atau penentangan dari informasi tersebut.

Dalam pembelajaran IPS menuntut penggunaan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yang aktif sehingga membutuhkan pemikiran kritis yang mampu mengungkapkan argumennya. Namun, permasalahan yang terjadi di lapangan dijabarkan pada penelitian Pebriana, bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang membosankan, menjenuhkan, dan cenderung tidak disukai oleh para siswanya akibatnya siswa menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran secara verbalisme saja. Rendahnya minat dan motivasi dalam mengikuti pelajaran IPS dikarenakan kurangnya pengelolaan pembelajaran yang dirasakan belum mampu memenuhi tuntutan kebutuhan perkembangan siswa sehingga seringkali siswa ngobrol dan tidak fokus dalam pembelajaran.⁶ Oleh karena itu, Guru diharapkan dapat mengemas pembelajaran yang terpadu melalui perencanaan yang matang sebelum memulai kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik.

⁶ Pebriana, R. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sd Dalam Pembelajaran IPS. *Penelitian kuasi eksperimen di kelas 4 SDN Gadis Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung* (2016). h 6 (<https://repository.upi.edu/> diakses pada 20 agustus 2021)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, adapun usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peran aktif peserta didik merupakan modal utama dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikarenakan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh Guru ataupun ditemui secara langsung oleh peserta didik menjadikan pembelajaran terasa lebih bermakna dan mampu dipahami secara optimal.⁷

Model *Problem Based Learning* dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi dilatih untuk aktif dan dapat berpikir kritis terhadap masalah yang terdapat dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya, menjelaskan model *Problem Based Learning* ditandai oleh (1) serangkaian aktivitas pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk pemecahan masalah, (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.⁸

⁷ Sandy, I. P. A. W., et al. Penerapan Pbl Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Mimbar Pgsd Undiksha*, 4(1) (2016) h 4 (<https://e.journal.undiksha.ac.id/> diakses pada 20 agustus 2021)

⁸ Sanjaya, W. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2008) h. 214

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru di SDN Menteng Atas 04 Pagi, didapatkan informasi bahwa kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih rendah. Dibuktikan pada saat pembelajaran dikelas, guru menjelaskan materi negara-negara ASEAN kepada peserta didik melalui media powerpoint. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik apa yang menjadi latar belakang terbentuknya ASEAN. Ada beberapa peserta didik yang menjawab, tetapi tidak disertai alasan dan pembuktian yang jelas. Ada juga yang protes kalau sebelumnya tidak dijelaskan melalui powerpoint yang ditampilkan. Padahal guru sedang mencoba membuat peserta didik berpikir kritis dari permasalahan seperti negara-negara ASEAN itu bertetangga sehingga latar belakang dari terbentuknya ASEAN salah satunya adalah persamaan geografis. Saat melakukan evaluasi dengan diberikan soal uraian, banyak dari peserta didik menjawab dengan singkat tanpa diberikan penjelasan/alasan secara ilmiah. Selain itu, rendahnya motivasi saat pembelajaran ditandai dengan adanya beberapa peserta didik pada saat pembelajaran tidak fokus, berbicara dengan teman sebelahnya, dan izin keluar kelas untuk sekedar membuang sampah, padahal itu bisa dilakukan pada saat jam istirahat.⁹

Pada hasil penelitian terdahulu oleh Huda dan Abduh bahwa menerapkan model *Problem Based Learning* diperoleh hasil yang memuaskan.

⁹ Hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN Menteng Atas 04 Pagi Jakarta (4 September 2019, pada pukul 10.20 WIB)

Hal ini dilihat dari rata-rata ketuntasan mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata siswa 68,96% meningkat menjadi 85,36% pada siklus II. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas tentang model *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS maka peneliti akan melakukan penelitian studi pustaka dengan judul *Analisis Model Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar (SD) Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengertian dan pentingnya kemampuan komunikasi yang mencakup :

1. Model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada ilmu pengetahuan sosial (IPS).
2. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis sebagai standar ketercapaian penelitian.

¹⁰ Huda, A. I. N., & Abduh, M. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3) (2021) h 6 (<https://jbasic.org> diakses pada 20 agustus 2021)

3. Pelajaran IPS pada Peserta Didik Sekolah Dasar.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini mencakup kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar melalui model problem based learning, yang dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana peran model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SD pada pembelajaran IPS?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan kajian pada penelitian kajian pustaka ini berdasarkan latar belakang dan fokus kajian, yaitu: Untuk mengetahui peran model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SD pada pembelajaran IPS.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi positif dalam dunia Pendidikan khususnya di bidang sekolah dasar. Serta dapat menjadi referensi dan rujukan untuk menambah pengetahuan dan bermanfaat sebagai acuan peneliti selanjutnya mengenai model problem

based learning dan kemampuan berpikir peserta didik pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menjadikan model problem based learning sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPS di SD.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan bahan diskusi bersama untuk bisa terus mengembangkan karya ilmiah mengenai model problem based learning lebih rinci lagi, terutama para civitas akademika yang menekuninya dibidang Pendidikan. Dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

